

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan individu yang mempunyai karakteristik berbeda dengan rata-rata anak seusianya (Nurwidyayanti, 2022). Perbedaan yang dialami ABK ini terjadi pada beberapa hal, yaitu pada proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami penyimpangan atau kelainan baik secara fisik, intelektual, ataupun sosial-emosionalnya. Kelainan fisik, seperti tunanetra dan tunarungu yang dapat menghambat kemampuan dalam menerima rangsangan melalui indera penglihatan maupun pendengaran. Kelainan intelektual seperti tunagrahita dan kesulitan belajar yang berdampak pada minimnya kemampuan berpikir, memahami dan memecahkan masalah. Serta kelainan sosial-emosional, seperti ASD dan hiperaktif yang dapat berpengaruh pada interaksi sosial, komunikasi gangguan konsentrasi serta perilaku represif yang sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran (Yandes et al., 2024).

Secara sederhana, ABK dapat diartikan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus agar dapat menjalani kehidupan sehari-harinya dengan baik. Hal tersebut mencakup kelebihan atau kekurangan yang terjadi dalam tumbuh kembang anak yang berkaitan dengan intelegensi, inderawi dan anggota gerak. ABK merupakan suatu kondisi yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan dapat berupa kelebihan ataupun kekurangan yang dimiliki anak (Puti Artistia et al., 2024).

Pengertian ABK mempunyai arti yang lebih luas jika dibandingkan dengan pengertian “Anak Luar Biasa (ALB)”. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam pendidikannya membutuhkan pelayanan yang spesifik dan berbeda dengan anak seusianya. Menurut Masungsong, penyimpangan yang menjadikan ABK berbeda terletak pada perbedaan ciri mental, kemampuan sensorik, fisik, dan neuromuskuler, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun gabungan dari dua atau tiga dari hal-hal tersebut.

ABK didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus agar dapat mengembangkan potensi kemanusiannya secara sempurna. Penyebutan sebagai ABK, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya ABK membutuhkan bantuan, seperti layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling dan berbagai jenis layanan lainnya (Fakhiratunnisa et al., 2022). Definisi tersebut sejalan dengan UU NO. 20 Tahun 2003 Pasal 32, yang menegaskan bahwa siswa dengan kelainan fisik, emosional, intelektual dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus agar dirinya dapat mengembangkan potensi kemanusiaan yang dimilikinya (Yunita et al., 2019).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan, ABK dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya, baik berupa kekurangan ataupun kelebihan dalam aspek fisik, intelektual, sosial-emosional maupun sensorik, sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

2. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi dua kategori yaitu, ABK yang memiliki kebutuhan sementara (disebabkan karena faktor eksternal seperti menghadapi rintangan belajar dan perkembangan sebagai akibat dari faktor dan kondisi lingkungan) dan ABK yang memiliki kebutuhan permanen (disebabkan oleh faktor internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa mengemukakan klasifikasi anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

a. Tunarungu

Tunarungu merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai ke berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menerima berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui

pendengaran. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*) (Nofiaturrehman, 2018).

b. Tunanetra

Tunanetra berasal dari kata “tuna” yang artinya rusak, dan “netra” yang artinya penglihatan”. Jadi tunanetra memiliki arti rusaknya penglihatan. Dalam literatur Bahasa Inggris tunanetra disebut dengan “*Visual Impairment*” yang berarti kerusakan penglihatan, dan “*Sight Loss*” yang berarti kehilangan penglihatan. Tunanetra merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tidak mempunyai penglihatan sama sekali (buta total) ataupun seseorang yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa yang berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kacamata (kurang awas/*low vision*). (Ayuningtyas et al., 2023).

c. Tunadaksa

Tunadaksa merupakan individu yang mempunyai gangguan gerak yang disebabkan karena kelainan struktur tulang dan neuromuscular yang bersifat bawaan, sakit atau karena kecelakaan, termasuk amputasi, cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh (Siaahan et al., 2022) Tingkat gangguan pada tunadaksa dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Ringan, ditandai dengan adanya adanya keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik namun masih dapat ditingkatkan melalui terapi
- 2) Sedang, ditandai dengan keterbatasan motorik serta adanya gangguan pada koordinasi sensorik.
- 3) Berat, ditandai dengan keterbatasan total dalam gerakan fisik sehingga tidak mampu mengontrol pergerakan tubuhnya.

d. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan individu yang memiliki fungsi intelektual dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul pada masa perkembangan sebelum usia 18 tahun (Faisah et al., 2023). Secara garis besar tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi tunagrahita ringan dengan *Intelligence Quotient* (IQ) 50-70, tunagrahita sedang dengan IQ 30-50,

serta tunagrahita berat dan sangat berat dengan IQ dibawah 30 (Widiastuti & Winaya, 2019).

e. Tunalaras

Tunalaras berasal dari kata “tuna” yang berarti kurang dan “laras” yang berarti sesuai”. Jadi, tunalaras berarti seseorang yang berperilaku kurang atau tidak sesuai dengan lingkungan. Perilaku anak tunalaras sering bertentangan dengan norma-norma atau aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Tunalaras disebut juga tuna sosial karena tingkah lakunya menunjukkan pertentangan yang terus menerus pada norma-norma masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu bahkan menyakiti orang lain (Fronika et al., 2023).

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan aturan atau normayang berlaku di lingkungannya. Tunalaras dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keturunan, kondisi fisik, psikologis, masalah perkembangan. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat (Sari & Susanti, 2024).

f. Kesulitan belajar spesifik

Istilah kesulitan belajar spesifik merupakan suatu keadaan dimana individu yang diyakini mempunyai tingkat kecerdasan normal (bahkan tidak sedikit yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata) namun ternyata mengalami kesulitan yang signifikan dalam beberapa aspek perkembangan. Aspek perkembangan yang mengalami kesulitan ini meliputi bidang-bidang akademik seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (Astrid & Sensanen, 2022).

Diagnostic and statistical Manual of Mental Disorder (DSM-5) mendefinisikan kesulitan belajar spesifik sebagai suatu keadaan dengan indicator membaca yang tidak akurat, membaca yang lambat atau sulit, serta kurangnya memahami arti suatu bacaan. Selain itu, kesulitan belajar spesifik terjadi karena terdapat kesulitan dengan ejaan, kesulitan dengan ekspresi tertulis, kesulitan menguasai pengertian bilangan, fakta bilangan atau

perhitungan, dan kesulitan dengan penalaran matematis (Dita Padiani Rahma & Tita Rosita, 2024).

Adapun dalam DSM-5 macam-macam kesulitan belajar spesifik terbagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

- 1) Disleksia, yaitu kesulitan belajar dalam proses kebahasaan yang ditandai dengan kesulitan dalam memahami kata atau kalimat, baik dalam menulis, membaca maupun mengeja. Disleksia sering disebut dengan kesulitan membaca.
- 2) Diskalkulia, yaitu kesulitan dalam menggunakan bahasa simbol untuk berpikir, mencatat, serta mengkomunikasikan ide-ide yang berkaitan dengan kuantitas atau jumlah. Diskalkulia sering disebut dengan kesulitan berhitung.
- 3) Disgrafia, yaitu gangguan menulis yang dapat digambarkan melalui akurasi ejaan, akurasi tata bahasa dan tanda baca, serta kejelasan atau organisasi ekspresi secara tertulis. Disgrafia sering disebut dengan kesulitan menulis.

Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar ada 2 macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, misalnya, kecerdasan, kematangan, motivasi dan minat. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berkaitan erat dengan faktor sosial atau lingkungan individu itu sendiri, misalnya, keadaan lingkungan keluarga, lingkungan Masyarakat, guru, dan alat peraga (Tamba et al., 2024).

g. *Autism Spestrum Disorder (ASD)*

Autism Spestrum Disorder atau lebih sering disebut autis merupakan individu yang memiliki gangguan perkembangan saraf sehingga mempengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Salah satu karakteristik utama yang dimiliki ASD adalah kesulitan dalam memahami bahasa lisan maupun tulisan yang tentu berdampak langsung pada kemampuan ASD tersebut (Ardani & Wijastuti, 2025). Gangguan ini biasanya muncul sejak lahir atau sebelum usia tiga tahun dan ditandai dengan kesulitan berinteraksi sosial, hambatan komunikasi baik verbal maupun non-verbal, serta kecenderungan memertahankan rutinitas secara berlebihan (Nisa et al., 2025).

3. Autism Spestrum Disorder (ASD)

a. Definisi *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Autism atau sekarang disebut ASD pertama kali ditemukan oleh Kanner pada tahun 1943, Kanner mendefinisikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda di dalam lingkungannya (Tialani et al., 2023). Autism atau sekarang lebih sering disebut ASD merupakan gangguan perkembangan syaraf yang terjadi seumur hidup yang ditandai dengan gangguan interaksi sosial, komunikasi, perilaku kaku dan kemampuan berimajenasi.

Anak yang mengalami ASD memiliki gangguan perkembangan dalam berbagai aspek, seperti gangguan dalam berkomunikasi baik verbal ataupun non-verbal (berkomunikasi dengan cara yang aneh), gangguan dalam berinteraksi sosial (menghindar atau menolak untuk bertatap muka), perilaku yang ritualistik hiperaktif (senang mengulang gerakan/kegiatan tertentu), gangguan perasaan dan emosi (mengamuk tidak terkendali), dan gangguan dalam sensoris (Tialani et al., 2023).

American Psychiatric Association mendefinisikan ASD merupakan gangguan kejiwaan pada seseorang yang terlihat pada usia dini yang ditandai dengan tidak berkembangnya kemampuan komunikasi sosial dan interaksi sosial dan disertai dengan adanya gejala perilaku *restricted* atau gangguan minat dan perilaku *repetitive* atau perilaku berulang (Irvan, 2017). ASD merupakan gangguan neurodevelopmental kompleks yang bersifat permanen pada anak, yang lebih sering dialami oleh laki-laki daripada perempuan. Gangguan ini biasanya muncul sejak lahir atau sebelum usia tiga tahun dan ditandai dengan kesulitan berinteraksi sosial, hambatan komunikasi baik verbal maupun non-verbal, serta kecenderungan memertahankan rutinitas secara berlebihan (Nisa et al., 2025).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *Autism Spestrum Disorder* (ASD) merupakan gangguan perkembangan syaraf yang bersifat permanen, yang dapat terdeteksi sejak lahir atau sebelum usia tiga tahun. Gangguan ini dapat ditandai dengan hambatan yang signifikan

dalam interaksi sosial dan komunikasi, baik secara verbal ataupun non-verbal dan menunjukkan perilaku atau minat yang terbatas dan berulang. Hambatan ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti kemampuan berimajenasi, kontrol emosi dan respons sensoris.

b. Karakteristik dan Problematika *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

National Institute of Mental Health (2007), menyatakan terdapat beberapa kemungkinan karakteristik ASD yang dapat diidentifikasi dengan mudah, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak adanya *babbling* (mengoceh) sebagai bentuk awal kemampuan berbicara pada usia 1 tahun
- 2) Belum mampu berbicara 1 kata pada usia 16 bulan
- 3) Tidak mampu mengkombinasikan 2 kata pada usia 2 tahun
- 4) Tidak merespon ketika dipanggil namanya
- 5) Tidak mempunyai kemampuan berbahasa baik verbal ataupun non-verbal
- 6) Tidak terdapat kontak mata ketika berinteraksi dengan orang lain
- 7) Terlihat berbeda saat menggunakan mainan (menggunakan tidak sesuai dengan fungsinya)
- 8) Terlihat selalu fokus pada satu objek tertentu pada benda
- 9) Tidak bisa mengondisikan emosional
- 10) Terlihat seperti memiliki gangguan pendengaran

Tanda-tanda ASD dapat muncul pada anak sejak usia 30 bulan hingga usia maksimal usia 3 tahun. Rinarki (2018) menegaskan bahwa individu dapat dikatakan ASD apabila mengalami satu atau lebih dari permasalahan berikut:

- 1) Permasalahan komunikasi, permasalahan ini meliputi kata-kata yang digunakan sering tidak sesuai dengan artinya. Seperti, tidak bicara atau sedikit berbicara, dan perkembangan bicara sangat lambat, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, sering meniru kata-kata atau lagu tanpa mengerti artinya, senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan sesuatu yang diinginkan.
- 2) Permasalahan perilaku, permasalahan ini meliputi sering melakukan perilaku yang berulang, terkadang berperilaku lebih atau sebaliknya, kurang menyukai perubahan lingkungan di sekitarnya, merangsang diri, dan dapat

terdiam dengan pandangan yang kosong.

- 3) Permasalahan interaksi sosial, permasalahan ini meliputi suka menyendiri dan menyukai tempat sepi, menghindari kontak secara langsung, kurang suka bermain dengan teman seusianya bahkan menolak untuk bermain bersama teman seusianya.
- 4) Permasalahan emosi, permasalahan ini meliputi sifat agresif yang dapat merusak benda disekitarnya, sering marah dan tertawa tanpa alasan, dapat menyakiti diri sendiri, dan kurang memiliki rasa empati.
- 5) Permasalahan pola bermain, permasalahan ini meliputi tidak bermain seperti teman seusianya, tidak memainkan mainan dengan semestinya, lekat dengan benda tertentu, dan tidak suka bermain dengan teman seusianya.
- 6) Permasalahan sensorik motorik, permasalahan ini meliputi kurang merasakan sentuhan, kurang merasakan sakit, kurang suka dengan suara yang keras sehingga menimbulkan reflek menutup telinga, serta mengoral benda sekitar.

c. Kesulitan Belajar *Autism Syndrom Disorder* (ASD)

Anak dengan ASD sering menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Kesulitan yang terjadi tidak hanya berasal dari karakteristik inti ASD, melainkan juga dapat berdampak pada kemampuan anak dalam memahami konsep akademik. Berikut beberapa kesulitan belajar ASD dalam proses pembelajaran:

- 1) Kesulitan konsentrasi atau memfokuskan perhatian. Anak ASD cenderung memiliki durasi perhatian yang lebih singkat dibandingkan dengan anak neurotipikal. Perhatian ASD mudah terdistraksi oleh suara, sentuhan, cahaya, atau perubahan kecil di lingkungannya (Suyanti, 2024).
- 2) Kesulitan memahami informasi. Hambatan dalam koneksi dan cara kerja otak menjadikan ASD tidak dapat menyaring informasi dengan baik. Akibatnya, materi pembelajaran di sekolah yang diterima tidak dapat dipahami atau diproses sebagaimana mestinya.
- 3) Penggunaan bahasa yang terbatas. Meskipun dapat berbicara, Sebagian besar anak ASD cenderung menggunakan kalimat pendek dengan kosakata yang sederhana. Kesulitan ini menghambat mereka dalam menyampaikan

jawaban, pendapat, atau pertanyaan selama proses pembelajaran. ASD yang sulit berbicara atau berkata-kata, seringkali mengekspresikan diri melalui perilaku. Semakin mereka tidak dipahami, maka mereka akan semakin frustrasi (Azrom, 2020).

- 4) Kesulitan dalam pemrosesan sensorik. Sekitar 80% ASD memiliki gangguan pemrosesan sensorik, kesulitan pemrosesan sensorik ini sering menimbulkan respon yang berlebihan terhadap stimulus sentuhan yang berakibat ASD menjadi tantrum seperti menangis, berteriak, dan mengamuk (Andini et al., 2025). Dengan hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran yang kurang efektif.
- 5) Kesulitan interaksi sosial dan adaptasi dalam kelompok belajar. Gangguan interaksi yang dialami ASD menjadikannya sulit bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, ASD sering menyendiri dan memiliki dunianya sendiri sehingga dalam kegiatan pembelajaran yang berinteraksi dengan banyak orang seperti kerja kelompok ASD akan sulit untuk berkontribusi (Mutia, 2010).

4. Media Pembelajaran Inovatif

Media berasal dari bahasa latin “medus” yang berarti perantara atau pengantar. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari seorang guru kepada siswa yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya kegiatan pembelajaran yang kondusif (Irsan et al., 2021).

Media pembelajaran inovatif merupakan salah satu bentuk inovasi dari media pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa. Media pembelajaran inovatif dapat membantu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran seperti kurangnya minat siswa, pembelajaran yang terlalu teoritis, dan kesulitan dalam memahami konsep. Media inovatif juga dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu, media

pembelajaran inovatif perlu dikembangkan untuk memberi fasilitas agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif.

5. *ScrapSculpt* sebagai Media Pembelajaran

ScrapSculpt merupakan salah satu media pembelajaran inovatif yang dikembangkan dari potongan-potongan plastik anorganik. *ScrapSculpt* berasal dari penggabungan kata “Scrap” yang artinya potongan atau sisa bahan dan “Sculpt” yang artinya membentuk atau memahat suatu karya. Dalam penelitian ini, *ScrapSculpt* diartikan sebagai media pembelajaran yang dihasilkan dari pemanfaatan potongan-potongan plastik yang dibentuk menjadi objek edukatif.

Pemanfaatan *ScrapSculpt* sebagai media pembelajaran memenuhi syarat sebagai media pembelajaran inovatif, karena *ScrapSculpt* dapat menjadikan peran siswa yang awalnya pasif menjadi aktif (Kurniasih, 2018). Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme, dipelopori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky yang berpadangan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, tetapi dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya (Masgumelar & Mustafa, 2021).



Gambar 2.1 Media *ScrapSculpt*

Dalam proses membuat *ScrapSculpt* siswa ASD terlibat dalam aktivitas memegang, menggunting, menempel, dan merangkai potongan-potongan plastik menjadi sebuah model atau bentuk huruf untuk membantu siswa ASD dalam mengingat dan membedakan huruf mirip. Selain itu, dalam penerapannya melalui aktivitas melihat, memegang, dan meraba siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi siswa secara mandiri membangun dapat membangun pemahamannya. Pendekatan konkret ini sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan pemahaman bermakna.

6. Metode Mnemonik

a. Definisi mnemonik

Menemonik sudah dikenal sejak zaman Yunani dan Romawi kuno, dan masih digunakan sampai saat ini. Mnemonik adalah menghafal dengan bantuan. Bantuan dapat berupa singkatan atau pengandaian menggunakan benda (mengkaitkan suatu hal untuk mengingat sesuatu) (Febriana & Alimuddin, 2024).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mnemonik merupakan cara untuk memudahkan mengingat sesuatu. Mnemonik dalam penerapannya sering menggunakan alat verbal ataupun sajak kecil atau kata khusus yang digunakan individu untuk mengingat sesuatu. Metode mnemonik menggunakan asosiasi antara bentuk atau rumusan yang mudah diingat oleh siswa (Nurfadila, 2020).

Mnemonik adalah strategi atau cara yang digunakan untuk membantu seseorang mengingat informasi dengan lebih mudah. Teknik ini memanfaatkan hubungan mental atau asosiasi antara informasi baru dengan hal-hal yang sudah dikenal, sehingga informasi yang didapat menjadi lebih terstruktur dan mudah diingat. Mnemonik diterapkan dengan cara mengubah informasi abstrak menjadi informasi yang konkret, menarik dan bermakna bagi siswa, misalnya seperti menggunakan akronim, cerita, gambar, kata kunci atau asosiasi lainnya (Hanifansyah, 2025).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode mnemonik merupakan cara yang digunakan dalam pembelajaran untuk mempermudah mengingat suatu informasi dengan cara menghubungkannya dengan asosiasi tertentu, baik berupa simbol, kata kunci maupun gambar. Dalam konteks penelitian ini, metode mnemonik yang digunakan dalam intervensi adalah metode mnemonik visual, yaitu mengaitkan huruf dengan gambar tertentu sehingga dapat memudahkan siswa dalam mengingat serta membedakan huruf yang mirip.

b. Jenis-jenis metode mnemonik

Jenis-jenis metode mnemonik semuanya berfungsi untuk mempermudah belajar dan memperkuat ingatan individu dalam menghafal. Berikut ini penjelasan terkait jenis-jenis metode mnemonik:

1) Rima, yaitu sajak yang dibuat sedemikian rupa yang terdiri dari ritme,

melodi dan pengulangan.

- 2) Akronim, yaitu singkatan yang dibuat dari huruf pertama dari suatu kalimat yang dibentuk menjadi kata baru. Contohnya kata ABRI yang merupakan singkatan dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.
- 3) Metode loci, yaitu mengasosiasikan tempat-tempat atau benda-benda di lokasi yang dikenal dengan hal-hal yang ingin diingat
- 4) Akrostik, yaitu metode kalimat yang menggunakan huruf kunci awal untuk membuat konsep abstrak menjadi lebih konkrit sehingga lebih mudah diingat
- 5) Pemotongan atau Chunkin, yaitu cara yang sering digunakan untuk mengingat dan menghafal angka atau bilangan
- 6) Sistem kata pasak (peg word system), yaitu menggunakan unsur-unsur sebelumnya yang telah dikuasai sebagai pasak (paku) pengait memori baru.
- 7) Cerita, yaitu membuat cerita tentang informasi yang ingin diingat sehingga dapat membantu untuk mengingatnya dengan lebih mudah (Febriana & Alimuddin, 2024).
- 8) Visual, yaitu penggunaan gambar atau simbol untuk membantu mengingat informasi (Hanifansyah, 2025).

Jenis mnemonik yang digunakan dalam penelitian ini adalah mnemonik visual, yaitu mengkaitkan informasi dengan gambar tertentu. Karena, media pembelajaran *ScrapSclupt* yang digunakan memanfaatkan bentuk huruf dari plastik yang didaur ulang serta dipadukan dengan gambar konkret yang merepresentasikan kata. Misalnya kata “padi” dapat divisualisasikan melalui gambar padi sehingga lebih mudah diingat dan dipahami oleh siswa.

7. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan muatan wajib materi standar isi satuan pendidikan yang diajarkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat sekolah SD adalah landasan untuk mendapatkan materi dan juga keterampilan berbahasa yang baik dan benar. Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan

pembelajaran yang diberikan kepada siswa tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan fungsi dan tujuannya.

Tujuan dari mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa dapat memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan sesuai dengan aturan yang berlaku, serta berhubungan dengan rasa nasionalisme sebagai bentuk rasa cinta kepada bangsa Indonesia (Cahyaningrum et al., 2025). Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan program ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa sebagai dasar penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pembelajaran bahasa Indonesia menjadi bagian dan budaya sekolah serta merupakan penanaman Kemahiran berbahasa dan apresiasi kepada karya sastra (Linggasari & Rochaendi, 2022).

Berdasarkan pengertian di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembelajaran bahasa Indonesia juga merupakan wadah bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan yang dimiliki.

8. Kemampuan membaca

Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting dimiliki oleh siswa. Karena ketika siswa tidak mempunyai keterampilan membaca, maka akan terjadi ketinggalan zaman yang diakibatkan oleh ketidaktahuan membaca. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan untuk melatih keterampilan dalam berkomunikasi lisan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca memiliki lima arti dan maksud diantaranya, melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, mengetahui atau meramal, memperhitungkan atau memahami (Purba et al., 2023). Membaca merupakan cara berpikir yang didalamnya termasuk memahami, menceritakan, dan menafsirkan makna dari tulisan yang tertulis dengan melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, dan ingatan (April et al., 2024). Keterampilan

membaca merupakan suatu proses kegiatan dan teknik yang dilakukan oleh pembaca yang mengarah pada tujuan melalui tahapan-tahapan tertentu seperti mengenali huruf, kata, ungkapan, frasa, kalimat, dan wacana, serta menghubungkannya dengan bunyi dan makna (Budianti & Damayanti, 2017).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar siswa dapat mudah memahami dan menafsirkan isi bacaan yang dibaca. Selain itu, siswa juga dapat mengenali huruf serta menggabungkannya menjadi sebuah kata atau kalimat.

9. Kemampuan Menulis

Menulis merupakan salah satu potensial berbahasa yang harus dikembangkan dalam pembelajaran. Dengan menulis, individu dapat melakukan komunikasi, mengemukakan gagasan baik dari dalam ataupun luar dirinya, dan mampu memperbanyak pengalamannya. Menulis merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan pada individu untuk mewujudkan pemikiran dalam bentuk tulisan sebagai metode untuk menyampaikan atau mengungkapkan pesan, konsep, ide serta emosi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan, seperti mengarang dan membuat surat dengan tulisan. Menulis merupakan aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus mempunyai kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa. Keterampilan menulis merupakan tindakan memindahkan pikiran dan perasaan ke dalam bahasa tulis dengan menggunakan lambang-lambang. Kemampuan menulis diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis (Nasution et al., 2024).

Dengan pengertian di atas, disimpulkan bahwa kemampuan menulis merupakan keterampilan menuangkan ide, gagasan dan perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan

dengan baik. Kemampuan menulis merupakan keterampilan bahasa yang paling akhir dikuasai setelah keteampilan menyimak, berbicara, dan membaca (Ibda, 2020).

10. Kemampuan Distingsi Huruf

Distingsi huruf (membedakan huruf yang mirip) merupakan bagian awal dari tahap mengenal huruf, yang mana individu dapat mengetahui dan memahami serta dapat membedakan aksara tulis yang merupakan huruf abjad dalam melambangkan bunyi bahasa serta memiliki keterkaitan antara bentuk dan bunyi huruf (Aminah et al., 2021). Secara empiris, kesulitan distingsi huruf sering terjadi pada huruf-huruf yang memiliki kemiripan baik dari bentuk ataupun pengucapannya, seperti b-d, p-q, u-v, m-n, dan lain sebagainya. Bentuk kesulitan yang sering ditemukan adalah seperti pembalikan huruf, substitusi huruf (menggantikan huruf), serta ketidakkonsistenan pelafalan saat membaca kata sederhana (Syuroiya et al., 2024). Keraguan ketika membaca gabungan huruf konsonan atau digraf yang mewakili satu bunyi seperti “ny”, “ng”, atau “sy” juga merupakan kesulitan yang sering ditemukan dalam distingsi huruf (Prayogo et al., 2023).

Selain itu, kemampuan distingsi huruf juga berkaitan dengan aspek grafemis fungsional, yaitu kemampuan menerapkan huruf kapital dan huruf kecil secara konsisten sesuai dengan kaidah penulisan (Rusanti et al., 2022). Ketidakkonsistenan dalam penulisan huruf kapital, misalnya penggunaan huruf kapital di tengah kata atau tidak menggunakan huruf kapital di awal kalimat, menunjukkan bahwa siswa belum memahami sepenuhnya perbedaan fungsi antara huruf kapital dan huruf kecil (Mulyati et al., 2022).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam penelitian ini indikator keterampilan distingsi huruf yang digunakan difokuskan pada aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian yaitu:

- a. Membedakan huruf yang memiliki kemiripan visual
- b. Melafalkan gabungan huruf konsonan yang bergandengan (digraf)
- c. Konsistensi dalam penerapan huruf kapital dan huruf kecil.

11. Tahapan Implementasi Media *ScrapSclupt* dan Metode Mnemonik

Tahapan implementasi media *ScrapSclupt* dan metode mnemonik didasarkan pada tahapan pelaksanaan pembelajaran inklusi yang dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu, tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (Prastiwi et al., 2024).

a. Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik (Pratiwi & Lestari, 2020). Pada kegiatan ini dilakukan pembuka pada pembelajaran dengan menanyakan terkait kondisi siswa, mencatat kehadiran siswa, melakukan apersepsi, dan mengulang sedikit materi sebelumnya dan penyampaian tujuan pembelajaran yang dipelajari.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa yang berkaitan dengan bahan ajar, metode, dan media yang digunakan, pemberian pemahaman dan bimbingan kepada siswa, serta pengecekan sejauh mana siswa paham terhadap materi pembelajaran. Pada kegiatan ini diawali dengan menyampaikan materi pembelajaran, membahas materi yang dipelajari, memberikan pertanyaan, contoh atau tugas pada materi yang diajarkan, dan menggunakan media dan sumber belajar pada saat pembelajaran.

c. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengakhiri pembelajaran dengan memberikan gambaran secara menyeluruh terkait materi yang sudah dipelajari oleh siswa selama proses pembelajaran dengan tujuan untuk melihat tingkat capaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran (Kurniawati et al., 2023). Kegiatan penutup terdiri dari kegiatan tanya jawab sesuai materi yang diajarkan, mengulang materi yang belum dipahami, pemberian pekerjaan rumah, serta menyampaikan materi yang akan dipelajari selanjutnya. (Prastiwi et al., 2024)

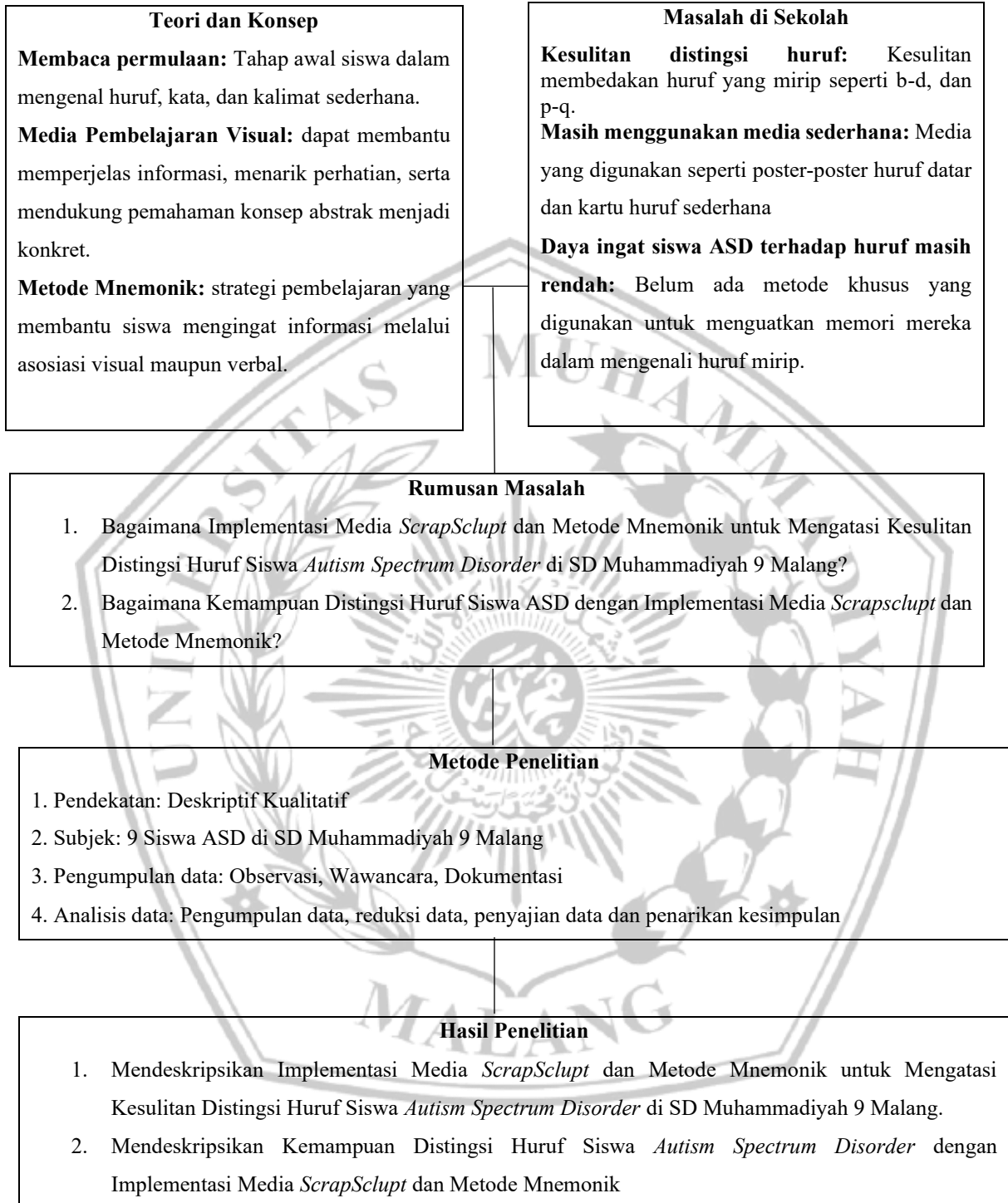
B. Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, terdapat persamaan dan perbedaan diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya	
Judul dan Penulis	Deskripsi
Penggunaan Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Murid Autis Kelas III di SLB Negeri 1 Makassar (Nikma et al., 2022)	<p>a. Hasil penelitian, yaitu media kartu kata bergambar terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak ASD</p> <p>b. Persamaan, yaitu sama-sama menggunakan media visual untuk mendukung pembelajaran anak ASD</p> <p>c. Penelitian ini adalah pada penggunaan media kartu kata terhadap kemampuan membaca permulaan murid autis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada proses penerapan media <i>ScrapSculpt</i> dan metode mnemonik terhadap kemampuan membedakan huruf siswa ASD.</p>
Upaya Meningkatkan Daya Ingat Siswa Sekolah Dasar dengan Metode Mnemonik (Febriana & Alimuddin, 2024)	<p>a. Hasil penelitian, yaitu metode mnemonik berpengaruh terhadap peningkatan daya ingat siswa SD</p> <p>b. Persamaan, yaitu sama-sama menggunakan metode mnemonik dalam pembelajaran</p> <p>c. Perbedaan, yaitu penelitian ini menekankan daya ingat siswa reguler, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menekankan penggunaan mnemonik untuk membantu ASD dalam distingsi huruf (membedakan huruf)</p>
Penelitian yang akan dilakukan	
Judul	Deskripsi
Implementasi Media <i>ScrapSculpt</i> dan Metode Mnemonik untuk Mengatasi Kesulitan Distingsi Huruf Siswa <i>Autism Spectrum Disorder</i> di SD Muhammadiyah 9 Malang	<p>Penelitian ini difokuskan pada implementasi dan eksplorasi pemanfaatan media <i>ScrapSculpt</i> yang dipadukan dengan metode mnemonik visual untuk membantu siswa ASD dalam mengatasi kesulitan distingsi huruf (membedakan huruf mirip, seperti b-d, p-q, dan lain sebagainya). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena tidak hanya menggunakan media visual atau metode mnemonik secara tunggal, tetapi memadukan keduanya dalam konteks pembelajaran inklusif, serta mengintegrasikan nilai edukasi lingkungan melalui pengolahan plastik sebagai media pembelajaran.</p>

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka berpikir